

PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP *AL-TAŞFIYAH WA AL-TARBIYAH*
(Studi Pemikiran Syaikh al-Albany dalam Kitab *al-Taşfiyah wa al-Tarbiyah*)

Oscar Wardhana Windro Saputro
STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya
E-mail: *oscar.wardhana@gmail.com*

ABSTRACT

Among the figures of Islamic scholars who always stick to the Qur'an and sunnah, even giving a large portion of attention to both, especially in the field of hadith science is Shaykh Muhammad Nashiruddin al-Albany. Shaykh al-Albany is a scholar who plays a major role in education, especially the development of hadith science. This paper discusses the thoughts of Shaykh al-Albany in the field of Islamic education, especially in the issue of Islamic educational principles contained in his book entitled *al-Taşfiyah wa al-Tarbiyah wa Hājah al-Muslimīn ilayhimā*. This research is included in library research, while in terms of subjects studied, this research is included in the study of figure thoughts. In this study, the author used documentation techniques that in practice applications are carried out by collecting documents from the work of Shaykh al-Albany and other documents related to this research. From the research that has been done can be concluded as follows: The concept of tashfiyah intended by Shaykh al-Albany, which is purifying science and straightening religious understanding of things that are not part of religion but are suspected part of religion and not in accordance with the basis of Islam, namely the Qur'an and as-Sunnah authentic from the Prophet. The concept of Tarbiyah that is intended by Shaykh al-Albany, which is to educate the younger generation with knowledge and understanding that has been purified from things that are not part of religion, namely knowledge based on the Qur'an and sunnah, so that the solution to regain the glory of Islam can be achieved. The principles of Islamic education developed by Shaykh al-Albany include: the principle of returning to the Qur'an and sunnah, the principle of purification of knowledge and correct understanding, the principle of education of knowledge and practice.

Keywords: Shaykh al-Albany, the Qur'an and as-Sunnah, *al-Taşfiyah wa al-Tarbiyah*.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah suatu bentuk aturan yang bersifat individu maupun masyarakat agar mereka dapat memeluk agama Islam dan mempraktekkannya secara keseluruhan baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.¹ Oleh karena itu pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada perbaikan dan pengembangan diri manusia secara individualistis, namun berupaya untuk mengembangkan dan memperbaiki kehidupan manusia secara kolektif.

Dalam prosesnya pendidikan Islam memiliki sumber dan landasan yang seluruh sendinya berdiri di atasnya. Sumber dan landasan utama dalam pendidikan Islam bukanlah sekedar produk hasil pemikiran manusia, namun lebih tinggi dari itu, yaitu wahyu yang Allah turunkan kepada Nabi-Nya, yang merupakan sumber segala kebaikan bagi manusia. Oleh karena itu pendidikan Islam dibangun di atas dasar-dasar dan penopang agama Islam dari sumber penetapan syariat Islam, yang diambil darinya seluruh aturan kehidupan. Sumber dan landasan tersebut adalah : al-Qur'an al-Karim, dan Sunnah Nabawiyyah, keduanya merupakan asas sumber utama dalam Islam, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam :

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا إِنْ تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي

“Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat setelah keduanya, selama kalian berpegang teguh dengan dua hal itu : Kitabullah dan Sunnah-ku.”²

Tujuan dari pendidikan Islam terbagi menjadi dua: tujuan umum dan tujuan cabang. Tujuan umum yaitu *'ubudiyah*, dimana pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan dan mempersiapkan seorang manusia yang beribadah hanya kepada Allah dan takut kepada-Nya, maka diapun menjadi seorang muslim yang beribadah, berilmu, beramal mengerjakan segala perintah-Nya dan berhenti dari segala apa yang dilarang-Nya, sesuai dengan firman-Nya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”³

Adapun tujuan cabang dari pendidikan Islam adalah tujuan yang muncul dari tujuan umum yang mencakup akhlak, sosial, akal, pengetahuan, mental kejiwaan, dan ekonomi.⁴ Selain tujuan pendidikan, prinsip pendidikan merupakan suatu harus ada dalam pendidikan Islam itu sendiri. Prinsip pendidikan akan menjadi penentu arah mengalirnya proses pendidikan sehingga tujuan yang

¹ 'Abdulgany Muhammad Ismail al-'Umran, *Usul al-Tarbiyah*, (Shan'a : Dar al-Kitab al-Jami'iy, 2014 M), 155.

² HR.al-Hakim no.309

³ QS.adz-Dzariyat (51) : 56

⁴ Muhammad Abdussalam al-'Ajmy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah al-Usul wa al-Tatbiqat*, (Riyadh : Dar al-Nashir al-Duwaly, 2006 M), 30-35.

diinginkan dapat diraih. Prinsip dalam pendidikan Islam sendiri tidak terlepas sumber dan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri, bahkan terkait satu sama lainnya.

Oleh karena itu sangat urgen untuk mempelajari prinsip pendidikan Islam dari para ulama Islam yang berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dan memahaminya sekaligus mendakwahnya. Hal tersebut dikarenakan para ulama merupakan pewaris para nabi, sebagaimana disebutkan dalam hadits :

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِتْمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ

“Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidaklah mewariskan dinar ataupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu.”⁵

Di antara tokoh-tokoh ulama Islam yang senantiasa berpegang teguh dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, bahkan memberikan porsi perhatian yang besar kepada keduanya khususnya dalam bidang ilmu hadits adalah Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany. Syaikh al-Albany merupakan seorang ulama yang memiliki peran besar dalam pendidikan khususnya pengembangan ilmu hadits. Sebagai seorang akademisi yang pernah mengajar di Universitas Islam Madinah, Syaikh al-Albany telah meletakkan pondasi dalam kurikulum ilmu hadits dan ilmu pendukungnya di universitas tersebut.

Hasil kerja Syaikh al-Albany pun telah diakui secara internasional dengan diberikannya penghargaan Raja Faishal atas perhatian beliau terhadap ilmu hadits. Beliau telah meninggalkan karya-karya ilmiah yang begitu banyak, di mana sebagian besar karyanya adalah dalam bidang hadits yang merupakan spesialisasinya. Meskipun dikenal sebagai ahli hadits, Syaikh al-Albani juga meninggalkan karya-karya di bidang keilmuan lain seperti fiqh dan pendidikan.

Penelitian ini membahas tentang pemikiran Syaikh al-Albany rahimahullah dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam masalah prinsip pendidikan Islam yang terkandung dalam kitabnya yang berjudul *al-Taṣfiyah wa al-Tarbiyah wa Ḥājah al-Muslimīn ilayhimā*. Penelitian ini difokuskan pada dokumen-dokumen yang berupa buku atau kitab hasil karya Syaikh al-Albany rahimahullah khususnya difokuskan pada kitab *al-Taṣfiyah wa al-Tarbiyah*. Begitu pula dengan kitab-kitab biografi beliau untuk mendapatkan deskripsi kehidupan dan masyarakat yang ada di sekitar beliau. Adapun permasalahan yang akan diuraikan dalam makalah ini adalah : Untuk memahami prinsip pendidikan Islam menurut Syaikh al-Albany dalam konsep *al-Taṣfiyah wa al-Tarbiyah*.

METODE PENELITIAN

⁵ HR.at-Turmudzy no.2682

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini secara garis besar merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶

Dilihat dari tempat pengambilan data atau berlangsungnya penelitian ini, maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian perpustakaan (*library research*).⁷

Sedangkan dari sisi subyek yang diteliti, maka penelitian ini termasuk ke dalam studi pemikiran tokoh. Berkata M. Nazir: Metode sejarah yang digunakan untuk meneliti kehidupan seseorang dan hubungannya dengan masyarakat dinamakan penelitian biografis. Dalam penelitian ini, diteliti sifat-sifat, watak, pengaruh, baik pengaruh lingkungan maupun pengaruh pemikiran dan ide dari subyek penelitian dalam masa hidupnya, serta pembentukan watak figur yang diterima selama hayatnya.⁸

B. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁹ Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer, yaitu sumber data yang berasal dari sang tokoh langsung, seperti hasil karya tulisnya yang bisa berbentuk: kitab atau buku, surat yang ditulisnya, atau khutbah yang telah ditranskrip dan dibukukan. Dalam makalah ini sumber data akan difokuskan pada kitab *al-Taşfiyah wa al-Tarbiyah wa Hājah al-Muslimīn ilayhimā* sebagai sumber data utama.
2. Sumber data sekunder, yaitu sumber data pendukung yang berupa tulisan di koran, majalah, ataupun jurnal, dan juga makalah, tesis, disertasi dan buku-buku dari para peneliti lainnya yang berkaitan dengan tokoh yang dikaji. Begitupula literatur-literatur lainnya yang ditulis oleh tokoh-tokoh dan para pakar yang dapat dijadikan bahan perbandingan dan analisa.

C. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁰ Dalam penelitian ini penulis mempergunakan teknik dokumentasi yang pada

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007 M), 6.

⁷ Lihat Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 10.

⁸ Mohammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988 M), 62.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006 M), 129.

¹⁰ Mohammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988 M), 211.

aplikasi prakteknya dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen hasil karya Syaikh al-Albany rahimahullah maupun dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Berkata Sugiyono : Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.¹¹

D. Metode Analisa Data

Setelah data-data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisis data, yaitu analisis data kualitatif yang terdiri dari pengolahan, pengorganisasian dan penganalisaan data. Penganalisaan data dilakukan dengan metode analisis data kualitatif non statistik, yaitu data yang diperoleh disusun dalam bentuk kalimat verbal, tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan ketika memberikan penafsirannya.

Adapun penyajian data akan menggunakan teknik berikut :

1. Informatika Deskriptif, yaitu dengan menyajikan data tulisan dalam bentuk apa adanya tentang suatu masalah, sebagaimana yang diambil dari sumber data.
2. Analisa Deskripsi, yaitu menyajikan data tulisan sebagai bentuk hasil pengolahan sebagai suatu kesimpulan. Adapun pola yang digunakan adalah:
 - a. Deskriptif, yaitu dengan cara memaparkan dan menjelaskan data-data yang kemudian disusun secara sistematis untuk mendapatkan gambaran jelas
 - b. Deduktif, yaitu pembahasan yang diawali dengan pembahasan yang bersifat umum berupa teori-teori, kemudian dikaitkan dengan data-data penelitian untuk diambil kesimpulan.
 - c. Komparatif, yaitu membandingkan data-data primer dengan data-data sekunder untuk mendapatkan konklusi dari data-data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep *al-Taşfiyah wa al-Tarbiyah* Menurut Syaikh Al-Albany

1. Kitab *al-Taşfiyah wa al-Tarbiyah*

Kitab *al-Taşfiyah wa al-Tarbiyah wa Hājah al-Muslimīn ilayhimā* merupakan sebuah transkrip dari sebuah ceramah yang disampaikan oleh Syaikh al-Albany di Yordania. Rekaman dari ceramah tersebut kemudian ditulis menjadi teks kitab sehingga dapat dibaca dan lebih tersebar manfaatnya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam mukadimah kitab tersebut, yaitu :

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 329.

فهذه رسالة التصفية والتربية وحاجة المسلمين إليهما، وأصلها محاضرة ألقاها المحدث العلامة الشيخ محمد ناصر الدين الألباني رحمه الله تعالى في المعهد الشرعي في عمان بالأردن منذ قرابة ثلاثين عاما.

“Kitab ini adalah risalah berjudul *al-Taşfiyah wa al-Tarbiyah wa Hājah al-Muslimīn ilayhimā*, yang asalnya merupakan sebuah ceramah yang disampaikan oleh al-muhaddits al-‘allamah Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany -semoga Allah merahmati beliau- di ma’had syar’iy di kota Amman Yordania sejak tiga puluh tahun yang lalu.”¹²

Kitab ini merupakan sebuah kitab kecil atau risalah singkat yang berjumlah kurang lebih tiga puluh halaman saja. Namun dalam risalah yang ringkas tersebut Syaikh al-Albany menjelaskan secara gamblang konsep *al-Taşfiyah wa al-Tarbiyah* beserta contoh-contoh realita yang terjadi dan juga kritik sekaligus solusi dari setiap contoh tersebut. Tidak lupa pula beliau senantiasa mendatangkan teks hadits sebagai bukti otentik atas pernyataannya.

2. Konsep *al-Tashfiyah*

Di dalam buku ini Syaikh al-Albany menyampaikan dasar dari konsep *al-Taşfiyah wa al-Tarbiyah* yaitu berupa sebuah teks hadits yang berbicara tentang kejatuhan kaum muslimin dan solusi untuk mengembalikan kejayaan Islam. Hal ini sebagaimana yang Syaikh al-Albany sampaikan :

وأنا أرى أن هذه المشكلة قد ذكرها الرسول عليه الصلاة والسلام، ووصفها في بعض أحاديثه الثابتة عنه، وبين علاجها، ومن هذه الأحاديث قوله عليه الصلاة والسلام : "إذا تبايعتم بالعينة، وأخذتم أذناب البقر، ورضيتم بالزرع، وتركتم الجهاد، سلط الله عليكم ذلا لا ينزعه حتى ترجع إلى دينكم.

“Saya melihat bahwa problematika ini telah disebutkan oleh Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan telah beliau jelaskan dalam beberapa hadits yang datang dari beliau, dan telah beliau jelaskan solusinya, dan di antara hadits-hadits tersebut yaitu sabda beliau ‘alaihis shalatu was salam : “jika kalian telah menjual beli dengan jual beli ‘inah, mengambil ekor-ekor sapi, menyenangkan pertanian, dan kalian telah meninggalkan jihad, maka Allah akan menimpakan kehinaan atas diri kalian yang tidak akan bisa dicabut, hingga kalian kembali kepada agama kalian.”¹³

Syaikh al-Albany menjelaskan dua kesalahan yang disebutkan dalam hadits itu dan menjadi sebab kemunduran umat Islam. Jenis kesalahan yang pertama adalah melakukan

¹² Muhammad Nashiruddin al-Albany, *al-Tashfiyah wa al-Tarbiyah wa Hajah al-Muslimin Ilaihima*, (Amman : Maktabah Islamiyyah, 1431 H.), 3.

¹³ Ibid, 6-7.

perkara-perkara yang diharamkan oleh Allah, yang mana hal ini dicontohkan dengan jual beli dengan riba. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh al-Albany :

النوع الأول هو وقوع المسلمين في بعض المحرمات بالاحتيال عليها وهم على علم بها، وهذا كامن في قوله عليه الصلاة والسلام : إذا تبايعتم بالعينة.

“Jenis yang pertama adalah terjatuhnya kaum muslimin ke dalam beberapa perkara yang diharamkan, yaitu dengan melakukan apa yang diharamkan, dan hal ini terkandung dalam sabda beliau ‘alaih shalatu was salam : jika kalian telah berjual beli dengan jual beli ‘inah.”¹⁴

Adapun jenis kedua dari kesalahan yang disebutkan dalam hadits tersebut adalah kesibukan manusia dengan dunia yang akhirnya melalaikan dirinya dari kewajiban-kewajibannya kepada Allah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh al-Albany :

ثم ذكر النوع الثاني من الأشياء التي يشترك الناس كلهم في معرفة مخالفتها للشريعة، فقال : (إذا تبايعتم بالعينة، وأخذتم أذناب البقر، ورضيتم بالزرع)، أي انشغلتم بالسعي وراء حطام الدنيا، وتحصيل الرزق باسم أن الله أمرنا بالسعي وراء الرزق، فيبالغ المسلمون في سبيل ذلك وينسون ما فرض الله عليهم من الفرائض، ويلتهون بالسعي وراء الزرع والضرع وما شابه ذلك من المكاسب، فينسيهم ذلك ما فرض الله عليهم من الواجبات، وذكر على سبيل المثال الجهاد في سبيل الله.

“Kemudian beliau menyebutkan jenis kedua di antara hal-hal yang manusia seluruhnya mengetahui penyelisihannya terhadap syariat. Beliau bersabda : (jika kalian telah berjual beli dengan jual beli ‘inah, mengambil ekor-ekor sapi, menyenangkan pertanian), yaitu kalian telah disibukkan dengan bekerja di belakang tali kekang dunia, dan sibuk mencari rizki dengan alasan bahwa Allah memerintahkan kita untuk bekerja mencari rizki, namun kemudian kaum musliminpun melampaui batas dalam hal tersebut, sehingga merekapun melupakan apa-apa yang telah Allah wajibkan atas diri mereka dari kewajiban-kewajiban, dan mereka pun lalai dengan pekerjaan di ladang dan ternak dan yang serupa dangannya dari berbagai bentuk pekerjaan, lalu hal itu menjadikan mereka lupa terhadap apa-apa yang Allah wajibkan atas diri mereka dari berbagai kewajiban-kewajiban, dan beliau menyebutkan sebagai contoh yaitu berjihad di jalan Allah.”¹⁵

¹⁴ Ibid, 7.

¹⁵ Ibid, 10-11.

Syaikh al-Albany kemudian menjelaskan bahwa di dalam hadits tersebut Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah memberikan solusi dari problematika yang menimpa umat Islam berupa kelemahan dan kehinaan yang menghinggapi mereka dan jauhnya dari kejayaan seperti di masa awalnya, solusi tersebut adalah kembali kepada agama.

Namun Syaikh al-Albany memandang bahwa kembali kepada agama tidaklah sesederhana dan semudah yang dibayangkan. Penyebabnya adalah dikarenakan banyaknya perubahan-perubahan hakikat dalam Islam baik terkait dengan aqidah maupun hukum. Lalu perubahan-perubahan ini menyebar di kalangan kaum muslimin sehingga menyebabkan terjadinya perubahan pandangan terhadap agama Islam, apa yang bukan bagian dari agama dianggap suatu bagian dari agama. Syaikh menjelaskan:

والناس يقرأون هذا الحديث، ويسمعون كثيرا قوله صلى الله عليه وسلم : (حتى ترجعوا إلى دينكم)، فيظنون أن الرجوع إلى الدين أمر سهل، أما أنا فأرى أن الرجوع إلى الدين يحتاج - كما يقال عندنا- إلى (هز أكتاف)، وذلك لأننا جميعا نعلم أن هذا الدين قد أصيب بمحاولات كثيرة لتغيير حقائق كثيرة منه، وقد استطاع بعضهم أن يصل إلى مثل ذلك التغيير أو التحريف، فبعض هذا التغيير معروف لدى كثير من الناس، وبعضه ليس كذلك، بل على العكس من ذلك عند جماهير الناس فهناك مسائل بعضها اعتقادية وبعضها فرعية فقهية يظنون أنها من الدين، وهي ليست من الدين في شيء.

“Orang-orang membaca hadits ini dan sering mendengar sabda beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam : (hingga kalian kembali kepada agama kalian), maka mereka menyangka bahwa kembali kepada agama adalah perkara yang mudah, adapun saya melihat bahwa kembali kepada agama membutuhkan -sebagaimana yang dikatakan- menggerakkan lengan, hal itu adalah karena kita semua mengetahui bahwa agama ini telah tertimpa berbagai macam usaha untuk merubah banyak dari hakikatnya, bahkan di antara mereka telah bisa mencapai tahap pengubahan dan penyimpangan pada banyak kalangan manusia, dan sebagian lainnya tidak demikian, bahkan sebaliknya di antara hal itu pada kebanyakan manusia, di antaranya permasalahan itu sebagiannya ada yang termasuk masalah aqidah dan sebagiannya far’iyyah fiqhiyyah namun mereka menyangka hal itu adalah agama, padahal dia bukan bagian dari agama sama sekali.”¹⁶

Dari dasar permasalahan inilah konsep tashfiyah yang dijelaskan oleh Syaikh al-Albany bermula, yaitu munculnya perubahan-perubahan dan penyimpangan-penyimpangan dalam

¹⁶ Ibid, 11-12.

hakikat agama. Oleh karena itu Syaikh al-Albany memandang pentingnya untuk membersihkan hakikat agama ini dari perubahan dan penyimpangan yang terjadi, karena tidak mungkin solusi yang disebutkan dalam hadits tersebut dapat diraih jika pemahaman agama itu sendiri masih tercemari oleh hal-hal yang bukan bagian dari agama itu sendiri. Artinya perintah untuk kembali kepada agama tidak dapat tercapai, karena kerancuan yang terjadi yaitu manusia justru kembali kepada hal yang disangka merupakan bagian dari agama ternyata bukan bagian dari agama.

Syaikh al-Albany menjelaskan bahwa kembali kepada agama adalah dengan kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Adapun konsep tashfiah yang dimaksudkan oleh Syaikh al-Albany, yaitu memurnikan ilmu dan meluruskan pemahaman agama dari hal-hal yang bukan bagian dari agama namun disangkakan bagian dari agama dan tidak sesuai dengan dasar agama Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah yang otentik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

3. Konsep Tarbiyah

Setelah Syaikh al-Albany menjelaskan tentang konsep tashfiah, maka selanjutnya beliau menjelaskan tentang konsep tarbiyah, yang merupakan langkah penting untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai yaitu kejayaan Islam. Apabila tashfiah adalah konsep untuk memperbaiki pemahaman dalam ranah teoritik kognitif, maka konsep tarbiyah adalah usaha teknis untuk melakukan perubahan dengan pengajaran ilmu yang telah melalui tashfiah.

Syaikh al-Albany menjelaskan:

وإنما هناك شيء آخر مهم جدا -هو بيت القصيد- لتصحيح المفاهيم، ألا وهو العمل، لأن العلم وسيلة للعمل، فإذا تعلم الإنسان، وكان علمه صافيا مصفى، ثم لم يعمل به، كان بدهيا جدا أن هذا العلم لا يثمر، فلا بد من أن يفتن مع هذا العلم العمل.

“Namun ada hal lain yang sangat penting -yang merupakan inti- untuk memperbaiki pemahaman, yaitu adalah amal, karena ilmu adalah sarana menuju amal, ketika seorang manusia belajar, dan ilmu yang dipelajari bersih dan jernih, namun kemudian dia tidak mengamalkannya, maka sudah pasti ilmu ini tidak akan berbuah, maka ilmu ini harus diiringi dengan amal.”¹⁷

Konsep tarbiyah yang dijelaskan oleh Syaikh al-Albany dilakukan dengan melaksanakan pendidikan bagi generasi muda dan dilakukan oleh para ahli ilmu yang memahami al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga dapat mengajarkan agama Islam yang jernih dan bersih dari hal-hal yang bukan bagian dari agama. Syaikh al-Albany juga menjelaskan bahwa tarbiyah adalah

¹⁷Ibid, 30.

langkah yang harus dilakukan setelah tashfiyah, dengan membekali para pemuda dengan ilmu yang benar berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Syaikh al-Albany menegaskan :

ويجب على أهل العلم أن يتولوا تربية النشء المسلم الجديد على ضوء ما ثبت في الكتاب والسنة، فلا يجوز أن ندع الناس على ما توارثوه من مفاهيم وأخطاء، بعضها باطل قطعاً باتفاق الأئمة، وبعضها مختلف فيه وله وجه من النظر والاجتهاد والرأي، وبعض هذا الاجتهاد والرأي مخالف للسنة. فبعد تصفية هذه الأمور، وإيضاح ما يجب الانطلاق والسير فيه، لا بد من تربية النشء الجديد على هذا العلم الصحيح.

“Wajib atas setiap ahli ilmu untuk mendidik generasi muslim yang baru tumbuh berkembang di atas landasan al-Quran dan as-Sunnah, dan jangan sampai kita membiarkan manusia pada apa yang telah mereka warisi dari kesalahan dan pemahaman yang keliru, yang sebagiannya jelas batil dengan kesepakatan para imam, dan sebagiannya diperselisihkan, dan dia memiliki sisi yang dapat diterima secara pandangan atau ijtihad atau pemikiran, yang mana sebagian dari ijtihad dan pendapat ini menyelisihi sunnah. Maka setelah membersihkan perkara-perkara ini, lalu menjelaskan poin landasan yang wajib ditempuh di atasnya, maka diperlukan adanya pendidikan bagi generasi muda yang baru di atas ilmu yang benar.”¹⁸

Dari sini kita mengetahui bahwa konsep tarbiyah menurut Syaikh al-Albany adalah mendidik generasi muda dengan ilmu dan pemahaman yang telah dimurnikan dari hal-hal yang bukan bagian dari agama, yaitu ilmu yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga solusi untuk Kembali memperoleh kejayaan Islam dapat diraih.

Konsep *al-Taṣfiyah wa al-Tarbiyah* yang dijelaskan oleh Syaikh al-Albany merupakan konsep untuk dapat mewujudkan solusi nabawi yang disebutkan dalam hadits yaitu kembali kepada agama. Agama yang dituju haruslah sesuai dengan pemahaman yang murni yang bersih dari kekeliruan yang bukan bagian dari agama itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah yang otentik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena jika agama masih dipenuhi dengan perkara-perkara yang disangka agama padahal bukan bagian dari agama, maka ketika manusia kembali kepada agama, justru mereka kembali kepada perkara yang bukan bagian dari agama, sehingga kejayaan Islam pun tak bisa diraih. Syaikh al-Albany menjelaskan :

¹⁸ Ibid, 30.

وإذا كان الرسول عليه الصلاة والسلام جعل العلاج قبي رفع الذل المخيم علينا إنما هو بالرجوع إلى الدين، فيجب علينا إذن أن نفهم الدين بواسطة أهل العلم فهما صحيحا موافقا للكتاب والسنة، وأن نربي النشء الصالح الطيب على ذلك، وهذا هو الطريق لمعالجة المشكلة التي يشكو منها كل مسلم.

“Apabila Rasul ‘alaihi shalatu was salam telah menjadikan obat untuk mengangkat kehinaan yang menimpa kita adalah dengan kembali kepada agama, maka wajib bagi kita untuk memahami agama melalui perantaraan para ahli ilmu dengan pemahaman yang benar yang sesuai dengan al-Qur’an dan as-Sunnah, dan hendaknya kita mendidik generasi muda yang shalih dan baik di atasnya, dan inilah jalan untuk mengatasi permasalahan yang dikeluhkan oleh setiap muslim.”¹⁹

B. Prinsip Pendidikan Islam dan Konsep *al-Taşfiyah wa al-Tarbiyah* Menurut Syaikh Al-Albany

Berangkat dari konsep *al-Taşfiyah wa al-Tarbiyah* yang digagas oleh Syaikh al-Albany maka kita bisa menemukan beberapa prinsip pendidikan yang terkandung di dalam konsep yang di jelaskan dalam kitab *al-Taşfiyah wa al-Tarbiyah wa Hājah al-Muslimīn ilayhimā*. Konsep *al-Taşfiyah wa al-Tarbiyah* sendiri erat kaitannya dengan pendidikan Islam karena dengan jelas melalui proses pendidikan dan pengajaran, yang bertujuan untuk meraih kejayaan Islam dan bersumber dari dua sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur’an dan As-Sunnah. Abudin Nata mengatakan : Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam.²⁰

Muhammad ‘Abdussalam al-‘Ajmy membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua, yaitu : tujuan umum dan tujuan cabang. Tujuan umum yaitu ‘ubudiyyah, dimana pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan dan mempersiapkan seorang manusia yang beribadah hanya kepada Allah dan takut kepada-Nya, maka diapun menjadi seorang muslim yang beribadah, berilmu, beramal mengerjakan segala perintah-Nya dan berhenti dari segala apa yang dilarangnya, sesuai dengan firman-Nya :

{ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ }

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”²¹

¹⁹ Ibid, 33.

²⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2012 M) 36.

²¹ QS.adz-Dzariyat (51) : 56

Adapun tujuan cabang dari pendidikan Islam adalah tujuan yang muncul dari tujuan umum yang mencakup akhlak, sosial, akal, pengetahuan, mental kejiwaan, dan ekonomi.²² Prinsip berarti asas (kebenaran) yang menjadi pokok dasar seseorang untuk berpikir, bertindak dan aktifitas lainnya.²³ Adapun yang dimaksud dengan prinsip pendidikan Islam adalah kebenaran yang dijadikan pokok dasar dalam merumuskan dan melaksanakan pendidikan Islam. Dengan kata lain, bahwa yang dimaksud dengan prinsip pendidikan Islam adalah prinsip-prinsip ajaran Islam yang digunakan dalam merumuskan dan melaksanakan ajaran Islam.²⁴

Secara umum prinsip pendidikan yang terkandung dalam konsep yang dikemukakan oleh Syaikh al-Albany terkait dengan prinsip aqidah, prinsip ibadah dan fikriyyah. Muhammad Abdussalam al-‘Ajmy menyebutkan ada tiga prinsip pendidikan Islam yang terpenting, yaitu prinsip aqidah, prinsip ibadah dan prinsip fikriyyah.²⁵

Hal ini tampak dari pemaparan contoh yang diberikan oleh Syaikh al-Albany yang mengandung ketiga prinsip dasar tersebut. Begitupula Syaikh al-Albany tidak membatasi koreksi pemahaman dari sisi aqidah saja atau ibadah saja, namun secara holistik. Syaikh al-Albany menyebutkan:

والناس يقرأون هذا الحديث، ويسمعون كثيرا قوله صلى الله عليه وسلم : (حتى ترجعوا إلى دينكم)، فيظنون أن الرجوع إلى الدين أمر سهل، أما أنا فأرى أن الرجوع إلى الدين يحتاج - كما يقال عندنا - إلى (هز أكتاف)، وذلك لأننا جميعا نعلم أن هذا الدين قد أصيب بمحاولات كثيرة لتغيير حقائق كثيرة منه، وقد استطاع بعضهم أن يصل إلى مثل ذلك التغيير أو التحريف، فبعض هذا التغيير معروف لدى كثير من الناس، وبعضه ليس كذلك، بل على العكس من ذلك عند جماهير الناس فهناك مسائل بعضها اعتقادية وبعضها فرعية فقهية يظنون أنها من الدين، وهي ليست من الدين في شيء.

“Orang-orang membaca hadits ini dan sering mendengar sabda beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam : (hingga kalian kembali kepada agama kalian), maka mereka menyangka bahwa kembali kepada agama adalah perkara yang mudah, adapun saya melihat bahwa kembali kepada agama membutuhkan -sebagaimana yang dikatakan- menggerakkan lengan, hal itu adalah karena kita semua mengetahui bahwa agama ini telah tertimpa berbagai macam usaha untuk merubah

²² Muhammad Abdussalam al-‘Ajmy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah al-Usul wa al-Tatbiqat*, (Riyadh : Dar al-Nashir al-Duwaly, 2006 M), 30-35.

²³ Ibid, 57.

²⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2010 M), 102.

²⁵ Muhammad Abdussalam al-‘Ajmy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah Uṣūl wa al-Taṭbīqāt*, (Riyadh : Dar al-Nashir al-Duwaly, 2006 M), 71.

banyak dari hakikatnya, bahkan di antara mereka telah bisa mencapai tahap perubahan dan penyimpangan pada banyak kalangan manusia, dan sebagian lainnya tidak demikian, bahkan sebaliknya di antara hal itu pada kebanyakan manusia, di antaranya permasalahan itu sebagiannya ada yang termasuk masalah aqidah dan sebagiannya far'iyah fiqhiyyah namun mereka menyangka hal itu adalah agama, padahal dia bukan bagian dari agama sama sekali.”²⁶

Di antara prinsip pendidikan yang dijelaskan oleh Syaikh al-Albany yaitu:

1. Prinsip kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah

Konsep *al-Taṣfiyah wa al-Tarbiyah* yang dijelaskan oleh Syaikh al-Albany dimulai dari problematika yang dialami oleh kaum muslimin. Lalu Syaikh al-Albany menjelaskan solusi yang terdapat dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Syaikh al-Albany mengatakan:

وأنا أرى أن هذه المشكلة قد ذكرها الرسول عليه الصلاة والسلام، ووصفها في بعض أحاديثه الثابتة عنه، وبين علاجها، ومن هذه الأحاديث قوله عليه الصلاة والسلام: "إذا تبايعتم بالعينة، وأخذتم أذناب البقر، ورضيتم بالزرع، وتركتم الجهاد، سلط الله عليكم ذلا لا ينزعه حتى ترجع إلى دينكم.

“Saya melihat bahwa problematika ini telah disebutkan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, dan telah beliau jelaskan dalam beberapa hadits yang datang dari beliau, dan telah beliau jelaskan solusinya, dan di antara hadits-hadits tersebut yaitu sabda beliau 'alaihish shalatu was salam : “jika kalian telah berjual beli dengan jual beli 'inah, mengambil ekor-ekor sapi, menyenangkan pertanian, dan kalian telah meninggalkan jihad, maka Allah akan menimpakan kehinaan atas diri kalian yang tidak akan bisa dicabut, hingga kalian kembali kepada agama kalian.”²⁷

Dari hadits tersebut Syaikh al-Albany menjelaskan bahwa solusi dari problematika tersebut sesuai sabda Rasul adalah kembali kepada agama. Kembali kepada agama menurut Syaikh al-Albany adalah kembali kepada al Qur'an dan as-Sunnah. Syaikh al-Albany mengatakan :

فالرجوع إلى الدين هو الرجوع إلى الكتاب والسنة، لأن ذلك هو الدين باتفاق الأئمة، وهو العصمة من الانحراف والوقوع في الضلال، ولذلك قال عليه الصلاة والسلام: (تركت فيكم شيئين لن تضلوا بعدهما : كتاب الله وسنتي، ولن يتفرقا حتى يردا علي الحوض).

²⁶ Muhammad Nashiruddin al-Albany, *al-Tashfiyah wa al-Tarbiyah wa Hajah al-Muslimin Haihima*, (Amman : Maktabah Islamiyyah, 1431 H.), 11-12.

²⁷ Ibid, 6-7.

“Kembali kepada agama adalah kembali kepada al-Qur’an dan as-Sunnah, karena kedua hal itulah yang merupakan agama, sesuai dengan kesepakatan para ulama, dan keduanya yang bisa melindungi dari penyimpangan dan kesesatan. Oleh karena itu beliau ‘alaihi shalatu was salam bersabda : (aku meninggalkan pada kalian dua perkara yang kalian tidak akan sesat setelahnya : Kitabullah dan sunnahku, dan tidak akan terpisah hingga sampai kepadaku di telaga.”²⁸

Dalam konsep *al-Taṣfiyah wa al-Tarbiyah*, prinsip yang harus dipegang teguh dalam pendidikan adalah mengedepankan al-Qur’an dan as-Sunnah dari pada segala produk pemikiran yang menyelisihi keduanya. Hal ini dikarenakan keduanya merupakan sumber ajaran Islam yang merupakan wahyu yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya. Maka pemikiran maupun ijtihad para ulama yang jelas-jelas menyelisihi panduan wahyu adalah ijtihad yang keliru, dimana seorang mujtahid diberikan satu ganjaran oleh Allah, namun hendaknya kita meninggalkan ijthad tersebut tanpa mengurangi penghormatan kita terhadap imam mujtahid tersebut.

Ali Ahmad Madkur mengatakan : di antara hal yang mengokohkan pendidikan Islam adalah sumber yang berasal dari ajaran Islam yang merupakan tuntunan Rabbany yaitu bersumber dari Allah untuk manusia, dan bukan dari hasil pemikiran manusia, yang diterima oleh alam manusia secara keseluruhan dari sisi penciptanya, dan bukan dihasilkan dari alam manusia bukan seperti ajaran paganis atau ajaran filosofis, yang mana peran manusia hanyalah menerimanya, mengetahuinya, memahaminya dan mewujudkan isinya dalam kehidupan manusia.²⁹

2. Prinsip pemurnian ilmu dan pemahaman yang benar

Syaikh al-Albany menjelaskan bahwa problematika yang dihadapi oleh kaum muslimin di antaranya adalah adanya pemahaman yang keliru dalam agama, yang menyebabkan adanya hal yang bukan bagian dari agama justru dianggap oleh masyarakat adalah bagian dari agama. Hal ini menyebabkan kerancuan dalam berpikir dan dalam memahami agama. Syaikh menjelaskan:

والناس يقرأون هذا الحديث، ويسمعون كثيرا قوله صلى الله عليه وسلم : (حتى ترجعوا إلى دينكم)، فيظنون أن الرجوع إلى الدين أمر سهل، أما أنا فأرى أن الرجوع إلى الدين يحتاج - كما يقال عندنا - إلى (هز أكتاف)، وذلك لأننا جميعا نعلم أن هذا الدين قد أصيب بمحاولات كثيرة لتغيير حقائق كثيرة منه، وقد استطاع بعضهم أن يصل

²⁸ Ibid, 29.

²⁹ Ali Ahmad Madkur, *Manahij al-Tarbawiyah Asasuha wa Tatbiqatuha*, (Kairo : Dar al-Fikr al-‘Araby, 2001 M), 14.

إلى مثل ذلك التغيير أو التحريف، فبعض هذا التغيير معروف لدى كثير من الناس، وبعضه ليس كذلك، بل على العكس من ذلك عند جماهير الناس فهناك مسائل بعضها اعتقادية وبعضها فرعية فقهية يظنون أنها من الدين، وهي ليست من الدين في شيء.

“Orang-orang membaca hadits ini dan sering mendengar sabda beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam : (hingga kalian kembali kepada agama kalian), maka mereka menyangka bahwa kembali kepada agama adalah perkara yang mudah, adapun saya melihat bahwa kembali kepada agama membutuhkan -sebagaimana yang dikatakan- menggerakkan lengan, hal itu adalah karena kita semua mengetahui bahwa agama ini telah tertimpa berbagai macam usaha untuk merubah banyak dari hakikatnya, bahkan di antara mereka telah bisa mencapai tahap pengubahan dan penyimpangan pada banyak kalangan manusia, dan sebagian lainnya tidak demikian, bahkan sebaliknya di antara hal itu pada kebanyakan manusia, di antaranya permasalahan itu sebagiannya ada yang termasuk masalah aqidah dan sebagiannya far’iyyah fiqhiyyah namun mereka menyangka hal itu adalah agama, padahal dia bukan bagian dari agama sama sekali.”³⁰

Oleh karena itu konsep *al-Taşfiyah wa al-Tarbiyah* mengedepankan proses pembersihan ilmu dan pemahaman. Muhammad Khalid al-Hazimy mengatakan : Faktor pendukung untuk memperoleh pemahaman yang benar ada dua : yang pertama adalah kekuatan ilmu dan analisis, yang kedua adalah kekuatan keinginan dan afeksi, dan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan kedua kekuatan tersebut untuk kemanfaatan dirinya. Penyempurnanya adalah dengan menggunakan kekuatan ilmu untuk mengetahui kebenaran dan meyakinkannya, dan membedakannya dari kebatilan, dan mempergunakan kekuatan keinginan dan afeksi dalam mencari kebenaran, mencintai kebenaran dan mendahulukannya dari selainnya.³¹

Prinsip ini merupakan langkah awal dalam konsep *al-Taşfiyah wa al-Tarbiyah* yang dijelaskan oleh Syaikh al-Albany, dan tidak mungkin melanjut kepada langkah selanjutnya melainkan harus melaluinya. Hal itu dikarenakan solusi kembali kepada agama tidak mungkin tercapai apabila masih terdapat kekeliruan pada ilmu dan pemahaman terhadap agama sehingga menjadikan perkara yang bukan bagian dari agama, disangkakan termasuk agama, sehingga akan menyebabkan kembali kepada perkara yang bukan agama. Oleh karena itu prinsip ini harus dipahami dan dipegang teguh oleh para pendidik.

3. Prinsip pendidikan ilmu dan amal

³⁰ Muhammad Nashiruddin al-Albany, *al-Tashfiyah wa al-Tarbiyah wa Hajah al-Muslimin Haihima*, (Amman : Maktabah Islamiyyah, 1431 H.), 11-12.

³¹ Khalid Hamid al-Hazimy, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Madinah : Dar ‘Alam al-Kutub, 2000 M), 295.

Dalam konsep *al-Taşfiyah wa al-Tarbiyah* tidak hanya berhenti pada batasan memurnikan pemahaman dan membersihkan ilmu, namun berlanjut hingga batasan mengamalkan dan mengajarkan ilmu tersebut. Syaikh al-Albany menjelaskan bahwa proses pendidikan tidak cukup hanya pada tataran ilmu saja, namun harus sampai pada tataran amal yang merupakan tujuan dari mempelajari dan memurnikan ilmu.

Syaikh al-Albany mengatakan :

وإنما هناك شيء آخر مهم جدا - هو بيت القصيد - لتصحيح المفاهيم، ألا وهو العمل، لأن العلم وسيلة للعمل، فإذا تعلم الإنسان، وكان علمه صافيا مصفى، ثم لم يعمل به، كان بدهيا جدا أن هذا العلم لا يثمر، فلا بد من أن يقتن مع هذا العلم العمل.

“Namun ada hal lain yang sangat penting -yang merupakan inti- untuk memperbaiki pemahaman, yaitu adalah amal, karena ilmu adalah sarana menuju amal, ketika seorang manusia belajar, dan ilmu yang dipelajari bersih dan jernih, namun kemudian dia tidak mengamalkannya, maka sudah pasti ilmu ini tidak akan berbuah, maka ilmu ini harus diiringi dengan amal.”³²

Muhammad Munir Mursy mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan praktek dan amal, maka tidak cukup dengan ucapan saja, akan tetapi harus mencapai amal dan praktek. Jika kita melihat kepada rukun Islam yang lima yang mana Islam ditegakkan di atasnya, kita mendapati bahwasannya rukun-rukun tersebut mengharuskan praktek amal. Kalimat syahadat sebagai persaksian ketauhidan Allah dan kenabian Rasul-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam, menegakkan shalat, menunaikan zakat, haji dan berpuasa Ramadhan, kesemuanya membutuhkan praktek. Begitu pula di antara tanda kesempurnaan seorang muslim adalah ketika ucapannya sesuai dengan perbuatannya.³³

Prinsip ini adalah prinsip utama dalam ajaran Islam yang langsung dicontohkan langsung oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Seluruh ajaran Islam bukanlah hanya pada tataran teori belaka namun dapat dan harus dipraktekkan untuk mencapai kebaikan masyarakat. Prinsip ini pula yang harus diperhatikan oleh para pendidik dan lembaga pendidikan Islam, yaitu mempraktekan ilmu dan konsep yang diajarkan mulai dari ibadah shalat, puasa hingga konsep keikhlasan, kedermawanan, kejujuran dan lainnya, sebagaimana itu yang dilakukan oleh Rasul dan para sahabat.

³² Muhammad Nashiruddin al-Albany, *al-Tashfiyah wa al-Tarbiyah wa Hajah al-Muslimin Haihima*, (Amman : Maktabah Islamiyyah, 1431 H.), 30.

³³ Muhammad Munir Mursy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah Usuluha wa Tatawwuruha fi al-Bilad al-Islamiyyah*, (- : Dar al-Ma’arif, 1987 M), 62.

SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah disampaikan mengenai konsep pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany mengenai pendidikan Islam, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah sebagai berikut :

1. Konsep Tashfiah yang dimaksudkan oleh Syaikh al-Albany, yaitu memurnikan ilmu dan meluruskan pemahaman agama dari hal-hal yang bukan bagian dari agama namun disangkakan bagian dari agama dan tidak sesuai dengan dasar agama Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah yang otentik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.
2. Konsep Tarbiyah yang dimaksudkan oleh Syaikh al-Albany, yaitu mendidik generasi muda dengan ilmu dan pemahaman yang telah dimurnikan dari hal-hal yang bukan bagian dari agama, yaitu ilmu yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga solusi untuk Kembali memperoleh kejayaan Islam dapat diraih.
3. Prinsip pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Syaikh al-Albany di antaranya : prinsip kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, prinsip pemurnian ilmu dan pemahaman yang benar, prinsip pendidikan ilmu dan amal.

DAFTAR PUSTAKA

- al-'Ajmy, Muḥammad 'Abd al-Salām. *al-Tarbiyah al-'Islāmiyyah al-'Uṣūl wa al-Taṭbīqāt*, Riyadh: Dār al-Nāṣir al-Duwaly, 2006 M.
- al-'Umrany, 'Abd al-Ghany Muḥammad 'Ismā'īl. *'Uṣūl al-Tarbiyah*, Shan'a: Dār al-Kitāb al-Jāmi'iy, 2014 M.
- al-'Albāny, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *al-Taṣfīyah wa al-Tarbiyah wa Ḥājah al-Muslimīn ilayhimā*, Amman: Maktabah Islamiyyah, 1431 H.
- al-Ḥāzimy, Khālīd Ḥāmid. *'Uṣūl al-Tarbiyah al-'Islāmiyyah*, Madinah: Dār 'Ālam al-Kutub, 2000 M.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006 M.
- Madkur, 'Ali 'Aḥmad. *Manāhij al-Tarbawīyyah 'Asāsuhā wa Taṭbīqātuhā*, Kairo: Dār al-Fikr al-'Araby, 2001 M.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007 M.
- Mursy, Muḥammad Munīr. *al-Tarbiyah al-'Islāmiyyah 'Uṣūluhā wa Taṭawwuruhā fī al-Bilād al-'Islāmiyyah*, Dār al-Ma'ārif, 1987 M.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2012 M.

Nazir, Mohammad. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988 M.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009 M.